

Penyimpangan Seksual Menelusuri Kontroversi dalam Identitas LGBT

Annisa Hafid^{1*}, Aulia Ratna Sari², Talisha Mustika Zahrani³, Sri Mulyeni⁴

¹⁻⁴ Universitas Nasional Pasim, Indonesia

Korespondensi penulis : annisahafid734@gmail.com^{1*}, aularatnasari165@gmail.com², alishazhrani2705@gmail.com³, srimulyeni88@gmail.com⁴

Abstract : *LGBT identity has become a focus of debate that triggers controversy related to the conflict between the old of tradition and modernity in defending human rights, as well as sexuality. This research discusses the controversy generated by LGBT identity in society with the main focus on highlighting the different perspectives on LGBT identity and sexual orientation. Using various sources of articles and journals that have been analyzed for this research, the result show that controversies caused by LGBT groups are often due to the clash between traditional perspectives and modern views on identity and freedom of individual rights. This explains how diverse perspectives on objective content shape cultural discourse and influence wise behavior on matters related to human rights and social justice.*

Keywords : *LGBT, Human right, Sexual orientation*

Abstrak : Identitas LGBT menjadi fokus perdebatan yang memicu kontroversitas terkait dengan konflik antara peran tradisional dan modernitas dalam mempertahankan hak asasi manusia, serta seksualitas. Penelitian ini membahas terkait kontroversi yang ditimbulkan oleh identitas LGBT di kalangan masyarakat dengan fokus utama untuk menyoroti perbedaan sudut pandang terhadap identitas dan orientasi seksual LGBT. Dengan menggunakan berbagai sumber artikel dan jurnal yang telah dianalisis untuk penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa kontroversi yang disebabkan oleh kelompok LGBT seringkali disebabkan oleh adanya benturan antara perspektif tradisional dengan pandangan modern terkait identitas dan kebebasan hak-hak individu. Hal ini menjelaskan betapa beragamnya perspektif terkait isi objektif yang membentuk wacana budaya dan mempengaruhi perilaku bijak tentang hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia serta keadilan sosial.

Kata Kunci : LGBT, Hak Asasi Manusia, Orientasi seksual

1. PENDAHULUAN

Penyimpangan seksual, merupakan penyimpangan norma yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang melanggar norma, aturan, atau bahkan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok. Penyimpangan seksual, terutama dalam konteks identitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), telah menjadi hal yang mengundang pertentangan argumen dan kontroversi di kalangan masyarakat saat ini. LGBT merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenis atau yang mengidentifikasi dirinya sebagai transgender. “Pandangan tentang LGBT di Indonesia sangat beragam, terutama dalam konteks agama. Sebagian besar agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, memiliki pandangan yang menentang hubungan sejenis dan transgender.” (Saleh & Arif, 2018). Kelompok LGBT kerap dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mau itu dalam hal budaya, perilaku, dan identitas seksual mereka, yang telah menyebabkan prasangka, diskriminasi, dan bahkan pengucilan, sehingga menjadikan mereka sumber kontroversi utama.

Di tengah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keragaman seksual, terdapat perbedaan pendapat dan sikap masyarakat terhadap kelompok LGBT. Hak-hak LGBT masih diperdebatkan di banyak negara. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik hingga budaya, dimana perbedaan norma dan nilai mempersulit proses penerimaan kelompok LGBT. Beberapa pihak mendukung mereka sebagai bagian dari upaya memperjuangkan hak asasi manusia, dan ada yang menentang mereka karena alasan budaya, agama, atau moral. Banyak komunitas tradisional di seluruh dunia yang masih meyakini bahwa identitas LGBT bertentangan dengan prinsip moral dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, kelompok yang mendukung hak-hak LGBT menekankan bahwa setiap orang berhak atas identitas dan ekspresi diri mereka tanpa penghakiman atau diskriminasi. Namun, banyak juga masyarakat Indonesia yang bisa dibilang mendukung komunitas LGBT yang terlihat dari banyaknya remaja yang membaca webtoon/novel dan bahkan menonton serial LGBT. Mereka tentunya akan mengatakan bahwa hal-hal itu menghibur untuk dibaca dan disaksikan. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan walaupun mereka menyukai hal-hal yang berbau LGBT bukan berarti mereka salah satu dari komunitas yang melakukan Tindakan penyimpangan tersebut walaupun tidak melakukan, mereka termasuk pendukung LGBT. “Hal ini tentunya harus diwaspadai, mungkin saat ini mereka hanya bagian dari penikmat dari konten-konten LGBT namun dengan seringnya mereka melihat, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka sedikit demi sedikit akan mulai terpengaruh dan mulai melakukan tindakan penyimpangan.” (Natalia Situngkir et al., 2022).

Pada sebagian besar studi, permasalahan yang seringkali diangkat sehubungan fenomena LGBT tidak hanya masalah kesehatan secara umum, namun juga aspek-aspek psikologis, sosial, dan budaya yang merupakan aspek paling penting dan kompleks. Hubungan LGBT, seperti halnya hubungan heteroseksual, memiliki dinamika unik yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan para anggotanya. Namun, kelompok LGBT seringkali menghadapi berbagai tantangan kesehatan, termasuk stigma sosial, diskriminasi, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang komprehensif. Seperti banyak munculnya perdebatan mengenai bagaimana layanan kesehatan seharusnya tersedia dan diberikan kepada komunitas LGBT. Tentunya terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai terapi hormon, kesehatan reproduksi, dan perawatan medis yang berkaitan dengan identitas gender. “Secara keseluruhan, kontroversi mengenai LGBT di Indonesia mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, antara norma-norma agama, dan hak asasi manusia. Isu ini tidak hanya tentang hak-hak individu LGBT, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat Indonesia memahami dan menghadapi perubahan sosial yang cepat.” (Safinah, 2024)

Masalah kesehatan seksual yang umumnya diidentifikasi dalam konteks komunitas LGBT biasanya berkaitan erat dengan penyebaran HIV/AIDS. “Penyakit ini merupakan penyakit berbahaya dan harus diwaspadai dimana penyebarannya sangat cepat. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian.” (Anggina et al., 2019). Misalnya kelompok gay dan biseksual yang rentan terhadap penyakit menular seksual. Angka banyaknya kasus HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya yang menyebabkan para anti-LGBT juga menyerukan pendapat dan menentang para komunitas LGBT. Maka tidak mengherankan jika kelompok LGBT menghadapi berbagai prasangka dan diskriminasi. Maka dari itu, diperlukan Upaya untuk mengkampanyekan iklan layanan masyarakat mengenai pencegahan penyakit infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok LGBT, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kelompok LGBT, agar lebih waspada terhadap penyakit tersebut. (Putra et al., 2021). Meskipun banyak upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan, stigma seputar hubungan seksual sering kali mencegah individu untuk melakukan perawatan dan penanganan yang tepat. Secara keseluruhan, permasalahan kesehatan dalam komunitas LGBT masih diwarnai oleh pandangan yang berbasis nilai tradisional, agama, dan moral yang sering kali menghambat kemajuan sistem kesehatan yang lebih setara bagi seluruh individu, terlepas dari identitas gender atau orientasi seksual mereka.

2. KAJIAN TEORI

Penyimpangan

Penyimpangan adalah suatu keadaan atau perilaku menyimpang dari standar atau norma yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Norma sosial berfungsi sebagai panduan perilaku seseorang, dan ketika seseorang bertindak di luar batasan norma, tindakan tersebut dianggap sebagai penyimpangan. “Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari kebanyakan populasi. Deviasi seksual ialah gangguan kearah atau tujuan seksual, karena mendapatkan kepuasan seksualnya dengan cara keluar dari kebiasaan.” (Martiasari, 2019). Penyimpangan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, hukum, moral, budaya, dan agama. “Seseorang yang melakukan penyimpangan biasanya dianggap melanggar aturan atau norma yang telah disepakati dalam kelompok tersebut. Terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan hukum, maka hal ini disebut juga penyimpangan perilaku yang akan merugikan masyarakat banyak.” (Martiasari, 2019b). Menurut Soerjono Soekanto, penyimpangan

sosial terjadi ketika ada perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, aturan, atau nilai yang dipegang oleh masyarakat. Penyimpangan bisa mencakup berbagai aspek, termasuk perilaku sosial, moral, hukum, maupun budaya.

Penyebab perilaku penyimpangan dapat berasal dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari faktor keluarga, lingkungan, hingga tekanan dari kelompok sebaya. Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan karakter positif, seperti keluarga yang tidak harmonis dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga atau pengaruh dari teman bahkan kelompok yang mendorong perilaku negatif dapat memicu seseorang untuk terlibat dalam perilaku penyimpangan. “Penyimpangan seksual merupakan perilaku pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara yang tidak wajar. Penyimpangan dalam hal ini adalah pada objek pemuas seksualnya dan dikenal dengan istilah parafilia. Penyimpangan ini dapat dialami oleh individu baik laki-laki maupun perempuan dan banyak ditemui di masyarakat dalam bentuk gangguan seperti pedofilia, ekshibisionism, sadism, mashocism, voyeurism, dan lainnya.”(Hertinjung et al., 2022). Penyimpangan seksual merujuk pada perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Paul G. Henslin (2012), penyimpangan seksual adalah tindakan yang melibatkan aktivitas seksual yang menyimpang dari harapan atau standar yang telah ditetapkan oleh budaya atau masyarakat tertentu. Penyimpangan ini bisa berupa perilaku seksual yang dianggap abnormal, tidak etis, atau melanggar hukum.

Oleh karena kompleksitasnya interaksi antar faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku penyimpangan cukup kompleks, tidak menutupi kemungkinan bahwa daftar penyebab penyimpangan perilaku akan terus bertambah. Maka dari itu, pendekatan secara holistik dan terkoordinasi merupakan hal yang penting untuk mencegah dan mengelola penyimpangan perilaku agar lebih efektif dengan harapan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor tersebut akan memungkinkan masyarakat untuk memberikan tanggapan yang tepat serta membangun masyarakat yang aman dan harmonis bagi semua individu.

a. Seksualitas

Seksualitas adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang melibatkan bagaimana seseorang mengalami, mengekspresikan, dan memahami perasaan, dorongan, dan perilaku yang dengan seks dan hubungan intim. Seksualitas mencakup berbagai faktor, termasuk identitas gender, orientasi seksual, perilaku seksual, dan perasaan emosional yang terkait dengan ketertarikan atau hubungan romantis. Seksualitas bukan hanya tentang hubungan fisik, tetapi juga tentang identitas diri, hubungan interpersonal, dan bagaimana seseorang memahami peran gender dan seks dalam kehidupan mereka.

“Pendidikan seksualitas telah menjadi pertimbangan dan perhatian sejak kemunculan remaja dipangung ilmu sosial dan kebijakan.” (Bay-Cheng, 2003). Pendidikan seksualitas berupaya memberikan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh tentang seks, kesehatan reproduksi, serta hubungan yang sehat kepada individu, terutama remaja. “Pendekatan biologis terhadap seksualitas menjadi faktor biologis yang bertanggung jawab untuk mengendalikan perkembangan seksual dari fertilisasi hingga melahirkan dan kesuburan reproduksi pascapubertas. Hal ini mempengaruhi gairah dan fungsi seksual manusia.” (Amir et al., 2022).

Pendidikan seksualitas berperan penting dalam menanamkan pengetahuan sehingga individu, khususnya generasi muda, memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil Keputusan yang bertanggung jawab dan sehat tentang seksualitas dan hubungan interepersonal. Khususnya bagi remaja, pembinaan perilaku seksual yang sehat merupakan prasyarat penting yang harus dicapai sejak dini agar mereka terlatih dan disiplin dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam diri maupun lingkungan sekitar. Pendidikan mengenai seksualitas dapat mengurangi kesalahan informasi, meningkatkan pemahaman yang benar, serta memperkuat nilai dan sikap positif terhadap seksualitas. (Meilani et al., 2014). “Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam memperbaiki masalah perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam pendidikan seksual remaja, diperlukan inovasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk remaja dalam memahami masalah perilaku seksual yang benar baik di sekolah, rumah, maupun lingkungannya. Hal ini untuk mencegah remaja mencari informasi tentang perilaku seksual dari orang yang tidak bertanggung jawab atau sumber yang mencurigakan atau palsu.”(Amir et al., 2022) .

LGBT

Istilah LGBT mencakup kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Kelompok-kelompok ini mempunyai kecenderungan seksual dan kepribadian identitas seksual yang berlawanan dari standar heteronormatif. “Kelompok LGBT memiliki perbedaan dalam keinginan, hasrat, dan romansa yang mana jika biasanya seseorang akan menyukai lawan jenis (laki-laki dan perempuan) namun LGBT berbeda. Mereka dapat dibedakan dalam kelompok pria yang menyukai sesama pria, perempuan yang menyukai sesama perempuan, kelompok orang yang memiliki ketertarikan kepada keduanya baik laki-laki maupun perempuan.” (Putu Dian Adnyani, 2022). “DSM-5 juga menyertakan definisi bagi transgender sebagai individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan jenis kelamin yang berbeda dari yang diperoleh sejak lahir, baik secara sementara maupun permanen. Sementara itu, transgender didefinisikan sebagai

individu yang mencari atau mengalami perubahan sosial dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya melalui operasi kelamin atau penggunaan hormon.”(Mahmud & Zainol, 2022). Identitas LGBT dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan seseorang, membentuk cara mereka memandang jati diri, bersosialisasi, dan mencari penerimaan. Bagi banyak kelompok LGBT, mengenali identitas mereka adalah sebuah perjalanan panjang menuju pemahaman dan penerimaan diri, yang sering dipengaruhi oleh norma-norma sosial, keluarga, dan masyarakat.

Komunitas LGBT merupakan kelompok yang sering kali menghadapi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi. Fenomena LGBT ini pun semakin berkembang di era globalisasi sekarang dan posisi mereka sebagai individu LGBT di Indonesia masih belum mendapat posisi yang layak karena isu ini menciptakan konflik dalam ranah sosial dan agama. “Penyimpangan dari tindakan kelompok LGBT ini menimbulkan lahirnya budaya baru dalam tatanan sosial masyarakat sehingga memantik sebuah pandangan yang saling bertolak belakang dalam kehidupan masyarakat secara luas.” (Putu Dian Adnyani, 2022). Sebaliknya, aktivis hak asasi manusia dan pendukung LGBT menyatakan bahwa identitas gender dan orientasi seksual merupakan komponen penting dari kebebasan pribadi dan bahwa setiap orang berhak memiliki identitas berdasarkan perasaan dan pengalaman secara pribadi.

Perdebatan ini juga semakin diperdalam dengan kebijakan hukum di berbagai negara. Beberapa negara mendukung pengakuan penuh atas hak-hak LGBT dan bahkan membuat undang-undang yang menerima individu LGBT dan antidiskriminasi. “Salah satunya ialah China yang telah menerima keberadaan kelompok LGBT, bahkan pernikahan sesama jenis di China dianggap sebagai hal yang biasa karena hal ini sudah menjadi suatu bagian budaya yang secara tidak langsung diakui keberadaannya.” (Putu Dian Adnyani, 2022). Salah satu negara yang secara tegas menentang akan perilaku penyimpangan adalah Indonesia. “Indonesia menolak dengan tegas kelompok LGBT karena merupakan perbuatan yang menyimpang dari segi moral, akhlak, maupun agama. Tidak sedikit atas beberapa pendapat yang menimbulkan perdebatan terkait golongan tersebut salah satunya adalah berbicara tentang HAM (Hak Asasi Manusia).”(Aulia & Rahmaningsih, 2022).

Dalam konteks LGBT, hak asasi manusia (HAM) merujuk terhadap pengakuan serta perlindungan hak-hak fundamental bagi orang-orang yang mempunyai kepribadian atau identitas seksualitas yang menyimpang dari standar masyarakat heteronormatif. "Besarnya keinginan kaum LGBT untuk diakui dan mendapat hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya telah menciptakan polemik tersendiri yang sebagian besar menguras segala pemikiran para pengambil kebijakan, terutama dalam persoalan yang mengatasmamakan Hak Asasi Manusia (HAM). Munculnya keinginan untuk diakui dan diberikan hak yang bukan tanpa dasar, namun

dikarenakan pada pandangan bahwa mereka (kaum LGBT) bukanlah sebuah penyakit sosial atau penyakit masyarakat.”(Lestari, 2018). Menurut prinsip hak asasi manusia (HAM), setiap orang berhak diperlakukan dengan martabat dan tanpa diskriminasi. “Terlepas dari seberapa besar faktor biologis, psikologis, dan sosial berperan dalam menentukan orientasi seksual, selama seseorang manusia lahir sebagai manusia, dia memiliki hak asasi manusia (HAM).”(Mulyono & Yosafak, 2020).

3. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi konsep dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai perspektif yang telah dikemukakan, memahami perkembangan sejarah teori, serta mengenali kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Dengan demikian, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang kuat, memperkuat landasan teoritis, dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang jelas dan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pengetahuan.

Sumber data yang digunakan berasal dari 15 artikel serta publikasi jurnal elektronik terpercaya yang diterbitkan di internet. Pencarian referensi menggunakan *database* dengan memasukkan kata kunci “LGBT”, “penyimpangan”, dan “seksualitas”. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif dari penelitian-penelitian sebelumnya dan membantu membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Identitas Jurnal	Hasil Analisis
Judul : Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja Penulis : Mufida Nofiana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Penerbit : UMP/Khazanah Pendidikan	Pendidikan seksual sangat penting bagi remaja sejak dini, karena remaja dapat memperoleh informasi tentang seks dari media sosial pendidikan seks dapat mencegah perilaku seksual yang berbahaya, pendidikan seks perlu diajarkan sejak dini untuk mencegah kesalahpahaman remaja jika melihat isu tentang seks di media sosial yang tidak benar.
Judul : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penanggulangan	Penanggulangan HIV/ AIDS dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan

<p>HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2013</p> <p>Penulis : Yani Anggiana, Yuniar Lestari, Zaryl</p> <p>Penerbit : Jurnal Kesehatan Andalas</p>	<p>pendidikan. Dinas kesehatan harus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS, Pemerintah harus meningkatkann anggaran dan perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan program penanggulangan HIV/AIDS.</p>
<p>Judul : Perbandingan Sistem Hukum Indonesia Dengan Thailand Terkait LBGT Dalam Persepektif Hukum Positif</p> <p>Penulis : Risky Aulia, Aziza Aziz Rohmaningsih</p> <p>Penerbit : Siyasah Jurnal Hukum Tata</p>	<p>Sistem hukum Indonesia dan Thailand memiliki perbedaan signifikan terkait isu LGBT. Indonesia perlu mempertimbangkan perlindungan hukum bagi komunitas LGBT.</p>
<p>Judul : The Trouble Of Teen Sex : The Contruction Of Adolescent Sexuality Through School-Based Sexuality Education</p> <p>Penulis : Y. Bay Cheng</p> <p>Penerbit : Taylor & Franeis</p>	<p>Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku seksual anak. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang, komunikatif, dan penuh kasih sayang. Faktor pola asuh yang berisiko kurangnya perhatian dan kasih sayang, pengguna hukuman fisik, kurangnya komunikasi terbuka, dan terlalu banyak kebebasan.</p>
<p>Judul : Biseksual Dan Transgender (LGBT) Dan Hak Asasi Manusia (HAM)</p> <p>Penulis : Yeni Sri Lestari</p> <p>Penerbit : Pengawas Dinamika Sosial</p>	<p>Hak dan legalisasi dari eksistensi menyimpang mereka, para kaum LGBT. Besar perjuangan untuk meraih hal tersebut, namun sulit karena falsafah yang ada di Indonesia, yakni Pancasila, memiliki kaitan erat dengan agama, sosial, budaya, adat. LGBT dianggap menodai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.</p>

<p>Judul : Fenomena LGBT di Malaysia: Analisis Faktor dan Kaedah Pemulihan [Fenomena LGBT di Malaysia: Analisis Faktor dan Layanan Rehabilitasi LGBT]</p> <p>Penulis : 1. Maisarah Mahmud 2. Nur Zainatul Nadra Zainol</p> <p>Penerbit : University Sultan Zainal Abidin</p>	<p>LGBT dapat mempengaruhi seseorang/individu, yang ada di Malaysia, entah itu pengaruh dari dalam diri atau pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan dunia maya. Ada beberapa faktor yang dapat menangani fenomena tersebut, lingkungan dan peran orang tua sangatlah penting untuk menjadikan orang-orang yang terjerumus kedalam penyimpangan bisa kembali ke masa ia 'semula'.</p>
<p>Judul : Kajian Tentang Perilaku Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Sudut Pandang Sosiologis dan Hukum Positif Indonesia</p> <p>Penulis : Andin Martiasari</p> <p>Penerbit : Yurispruden</p>	<p>Mengenai perilaku ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa teori yang dapat menjelaskan sebab adanya menyimpang, serta solusi penanganan masalah tersebut, seperti tindakan awal dari peran orang tua, lingkungan, terutama di sekolah, karena hampir rata-rata hal ini terjadi pada anak-anak dibawah umur 18 tahun.</p>
<p>Judul : Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal Niken Meilani</p> <p>Penulis : 1. Zahroh Shaluhiah 2. Antono Suryoputro</p> <p>Penerbit : Kesmas</p>	<p>Bahwa pendidikan seksualitas bagi anak-anak yang memasuki tahap pubertas itu penting, terutama peran ibu dalam hal tersebut, sebagian besar masih merasa tabu untuk menjelaskan mengenai seksualitas pada anak dan enggan melakukannya.</p>
<p>Judul : Analisis Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual (LGBT) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum</p>	<p>Setiap individu atau manusia berhak mendapatkan Hak Asasi Manusia, bahkan untuk kaum LGBT pun, namun ada juga kewajiban yang harus dijalani untuk</p>

<p>Penulis : 1. Galih Puji Mulyono 2. Hawu Yosafak</p> <p>Penerbit : Universitas Merdeka Malang</p>	<p>mendapatkan hak-hak tersebut. Dalam beberapa undang-undang Perda tertera bahwa melakukan hal-hal yang dianggap menyimpang tidak diperbolehkan, maka LGBT masih terlihat lemah dalam pandangan hukum. Selain itu, masyarakat menganggap mereka sebagai ancaman, tak jarang sebagian besar dari mereka mendapatkan diskriminasi.</p>
<p>Judul : Lgbt Bertopengkan Ham Yang Menjarah Karakteristik Pemuda Indonesia</p> <p>Penulis : Bintang Pratiwi, Ema Natalia Situngkir, Feby Gabriella Sembiring, Riri Novirta, Silvia Dwi Putri, Yasmin Risha, Sri Yunita</p> <p>Penerbit : Jurnal Multidisiplin Indonesia</p>	<p>Dari sudut pandang kesehatan, agama, dan psikologis kaum lgbt dapat dianggap berbahaya, melanggar hukum alam manusia, dan tidak bermoral. Menurut beberapa perspektif, karakter seseorang menentukan bagaimana dia bertindak. Ayat al-qur'an dan uu menekankan bahwa lgbt merupakan tindakan penyimpangan yang tidak boleh ditiru, sehingga kasus penyimpangan yang berkaitan dengan lgbt dilarang baik oleh agama maupun negara. Pelaku lgbt sering menganggap diri mereka sebagai korban dan membutuhkan bantuan untuk bebas. Aturan yang ditetapkan oleh deantologi adalah bahwa penilaian moral diukur dengan standar yang ditetapkan, bukan dengan kepuasan atau kesengsaraan. Berperilaku dengan cara yang pantas dianggap bermoral. Menurut deontologi suatu tindakan bermoral tergantung pada bagaimana ia memenuhi tanggung jawab kepada orang lain.</p> <p>Namun, mereka sering menunjukkan hal buruk kepada masyarakat umum. Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu pancasila dan undang-undang 1945</p>

	<p>pelaku lgbt dapat dianggap bebas jika mereka memenuhi kriteria moral.</p>
<p>Judul : Perancangan Media Kampanye Menanggulangi Resiko Infeksi Menular Seksual Pada Lgbt Oleh Yayasan Gaya Dewata Di Denpasar</p> <p>Penulis : A. A. Bagus Aditya, I Wayan Swandi, Ni Ketut Pande Sarjani</p> <p>Penerbit : Jurnal Desain Komunikasi Visual</p>	<p>Peran organisasi non-pemerintah di sektor kesehatan sangat krusial untuk mengurangi potensi penyebaran infeksi menular seksual. Yayasan gaya dewata adalah organisasi non pemerintah (LSM) di denpasar yang berpartisipasi dalam program pencegahan IMS, HIV, dan AIDS dengan fokus pada kesehatan kelompok gay, waria, dan ll. Oleh karena itu, kampanye untuk mendidik kelompok LGBT agar berhati-hati terhadap penyakit menular seksual diperlukan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Perancangan kampanye ini akan menggunakan elemen visual yang menarik, informatif, komunikatif, dan persuasif serta menggunakan teknik ilustrasi digital.</p>
<p>Judul : Problematika Perlindungan Hukum Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Ham Internasional</p> <p>Penulis : Putu Dian Adnyani</p> <p>Penerbit : Ganesha Law Review</p>	<p>LGBT adalah kelompok orang yang memiliki orientasi seksual, karakteristik, dan ekspresi gender yang berbeda. Kaum LGBT pada umumnya memiliki preferensi yang berbeda dari orang-orang heteroseksual, seperti pria yang tertarik pada sesama pria, wanita yang tertarik pada sesama wanita, serta individu yang mengidentifikasi dirinya dengan jenis kelamin yang berbeda dari yang ada pada tubuhnya. Perbedaan pandangan ini sering dianggap sebagai penyimpangan dan perilaku tidak bermoral, karena banyak kalangan</p>

	<p>masyarakat memandang komunitas LGBT sebagai kelompok yang menakutkan dan menganggap keberadaan mereka sebagai penyebab penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS serta ancaman bagi keberlanjutan populasi di masa depan.</p> <p>Sulit bagi kaum LGBT untuk diakui dan diterima dalam masyarakat menyebabkan banyak masalah yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Di beberapa negara kaum LGBT dianggap sebagai kejahatan yang memiliki hukuman yang berat, tetapi di negara lain, kaum LGBT itu dianggap sebagai bagian dari keberagaman budaya. Deklarasi Montreal adalah dokumen-dokumen mengungkapkan hak-hak dasar bagi kaum LGBT. Ini menuntut agar hak-hak ini berlaku secara universal untuk menghentikan diskriminasi terhadap kaum LGBT di seluruh dunia. Dari sudut pandang hak asasi manusia, tidak ada satupun perspektif yang dapat dibenarkan untuk melakukan diskriminasi yang mengakibatkan pelanggaran hak dan kebebasan seseorang apapun alasannya. Karena hak asasi manusia memandang setiap manusia memiliki kualitas yang sama dan memberikan perlindungan yang sama.</p>
<p>Judul : Dinamika Gender Dalam Kontroversi Lgbt Di Indonesia : Analisis Budaya, Agama, Dan Kebijakan</p>	<p>Perkembangan gender dalam polemik LGBT di Indonesia memperlihatkan bahwa penolakan terhadap LGBT sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, kebijakan</p>

<p>Penulis : Safinah S</p> <p>Penerbit : Harkat an-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak</p>	<p>pemerintah, dan tantangan sosial ekonomi yang dihadapi komunitas LGBT. Masyarakat Indonesia cenderung menjaga nilai-nilai agama dan tradisional yang kuat, yang membentuk pandangan negatif terhadap LGBT.</p> <p>.</p>
<p>Judul : Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama</p> <p>Penulis : Gunawan Saleh, Muhammad Arif</p> <p>Penerbit : Jurnal Riset Komunikasi</p>	<p>Setiap agama mau itu islam kristen hindu maupun budak menganggap LGBT sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh semua agama, khususnya di Indonesia. Penyebaran LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang dapat memberikan dampak buruk pada tatanan masyarakat. Gaya seksual lgbt dianggap sebagai perilaku seksual yang tidak normal namun ilmu agama dan pendekatan positif dapat membantu menyembuhkan perilaku ini bersama dengan peran pemerintah dan tokoh agama untuk menghapus membantu orang yang melakukan pelanggaran lgbt</p>

Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas LGBT merupakan topik yang kontroversial di lingkungan masyarakat yang terutama jika hal itu dihadapkan dengan nilai-nilai budaya, sudut pandang agama, atau persepsi tradisional. Dapat disimpulkan juga bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa identitas LGBT merupakan bentuk penyimpangan di luar heteronormatif yang tentunya eksistensi dari identitas tersebut akan terus memicu kontroversi. Pandangan ini sering kali dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa seksualitas bersifat tetap dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), identitas LGBT masih dikaitkan dengan kebebasan hak individu. Dalam konteks HAM, setiap individu berhak untuk mengekspresikan diri serta identitas seksual mereka tanpa ancaman kekerasan atau diskriminasi. Dari penelitian yang telah dilakukan, kami juga menemukan bahwa stigma dan diskriminasi berlebihan terhadap kelompok LGBT bukan hanya melanggar hak asasi, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan mental. Dalam isu Kesehatan, kelompok LGBT bisa

dibilang memang rentan terhadap penyakit infeksi menular seksual (IMS), tetapi risiko ini tidak ditujukan terhadap orientasi seksual namun terhadap perilaku seksual yang dilakukan. Maka dari itu, edukasi seksual serta layanan kesehatan non-diskriminatif merupakan pendekatan kesehatan yang tepat. Selain itu, kontribusi aktif kelompok LGBT dalam program kesehatan masyarakat juga tentunya akan mengurangi risiko penyakit infeksi menular seksual dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan untuk semua pihak.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kontroversi yang disebabkan oleh kelompok LGBT sering kali disebabkan oleh adanya benturan antara perspektif serta nilai-nilai tradisional dengan perspektif modern terkait identitas dan kebebasan hak-hak individu. Pemahaman lebih lanjut terkait seksualitas dan inklusivitas juga dapat membantu masyarakat untuk memahami bahwa identitas gender dan seksual merupakan hak individu serta akses kesehatan yang adil bagi semua golongan merupakan langkah yang penting dalam menjaga kesejahteraan umum.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, identitas LGBT kerap menjadi isu yang kontroversial akibat benturan antara pemahaman tradisional dan modern mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) dan seksualitas. Di satu sisi, masyarakat masih menganggap orientasi seksual diluar heteronormatif ini tidak seharusnya dinormalisasi atau diwajarkan sebagai penyimpangan, sedangkan di sisi lain, perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) mengakui identitas LGBT sebagai kebebasan dan hak individual yang harus dihormati. Penting untuk disadari bahwa risiko kesehatan yang sering direlasikan dengan kelompok LGBT, terutama terkait masalah penyakit infeksi menular seksual (IMS) lebih dikaitkan dengan akses kesehatan yang tidak setara dengan layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan serta isu kesehatan dalam kelompok LGBT sebaiknya didekati melalui program kesehatan non-diskriminatif.

Perbedaan pandangan terhadap identitas LGBT ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang seimbang dan pemikiran yang terbuka dalam memahami identitas dan orientasi seksual. “Perilaku ini dapat disembuhkan melalui pendekatan dan nilai-nilai serta ilmu-ilmu agama. Peran pemerintah bersama dengan tokoh agama untuk membasmi dan menyembuhkan pelaku LGBT.”(Saleh & Arif, 2018). Perspektif yang berbeda tentang kesehatan dan hak individu, serta pemahaman yang lebih mendalam terkait topik ini, dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan mendukung bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). PERSEPSI MENGENAI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA: A LITERATURE REVIEW. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1016>
- Aulia, R., & Rahmaningsih, A. A. (2022). PERBANDINGAN SISTEM HUKUM INDONESIA DENGAN THAILAND TERKAIT LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF. *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v2i1.5117>
- Bay-Cheng, L. Y. (2003). The Trouble of Teen Sex: The construction of adolescent sexuality through school-based sexuality education. *Sex Education*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.1080/1468181032000052162>
- Hertinjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENYIMPANGAN SEKSUAL : LITERATURE REVIEW. *EPIGRAM (e-Journal)*, 19(1), 98–105. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4448>
- Lestari, Y. S. (2018). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM). *Jurnal Community*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.193>
- Mahmud, M., & Zainol, N. Z. N. (2022). Fenomena LGBT di Malaysia: Analisis Faktor dan Kaedah Pemulihan [The Phenomenon of LGBT In Malaysia: Factor Analysis and Rehabilitation Services for LGBT]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(3), 136–147. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.3.701>
- Martiasari, A. (2019a). KAJIAN TENTANG PERILAKU KEJAHATAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM SUDUT PANDANG SOSIOLOGIS DAN HUKUM POSITIF INDONESIA. *Yurispruden*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.33474/yur.v2i1.958>
- Meilani, N., Shaluhyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 411. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>
- Mulyono, G. P., & Yosafak, H. (2020). ANALISIS FENOMENA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL (LGBT) DI INDONESIA DALAM PANDANGAN HUKUM ASASI MANUSIA. *Yurispruden*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.33474/yur.v3i1.1633>
- Natalia Situngkir, E., Gabriella Sembiring, F., Novirta Ramadhan, R., Dwi Putri, S., Risha Fadhilah, Y., & Yunita, S. (2022). LGBT Bertopengkan HAM Yang Menjarah Karakteristik Pemuda Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 887–895. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.81>
- Putra, A. A. B. A. K., Swandi, I. W., & Sarjani, N. K. P. (2021). PERANCANGAN MEDIA KAMPANYE MENANGGULANGI RESIKO INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA LGBT OLEH YAYASAN GAYA DEWATA DI DENPASAR. *AMARASI:*

JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL, 2(02), 152–163.
<https://doi.org/10.59997/amarasi.v2i02.313>

Putu Dian Adnyani. (2022). PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KELOMPOK LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM PERSPEKTIF HAM INTERNASIONAL. *Ganesha Law Review*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.23887/blr.v4i1.1501>

Safinah, S. (2024). DINAMIKA GENDER DALAM KONTROVERSI LGBT DI INDONESIA: ANALISIS BUDAYA, AGAMA, DAN KEBIJAKAN. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>

Saleh, G., & Arif, M. (2018). FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>